



Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah Dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Haidar Putra Daulay¹, Hasan Asari², Fatima Rahma Rangkuti³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

¹Haidar-putra@yahoo.com, ²hasanasari-nst@yahoo.com ³fatimahrahma24@yahoo.co.id

Abstract

Keywords:

Tahfiz Al-
Qur'an;
Curriculum;
Pesantren
(Islamic
Boarding
School)

The purpose of this study was to analyze the Tahfiz Qur'an in the curriculum of the Tahfiz Qur'anic Islamic Boarding School Nur Aisyah and the Modern Tahfizil Qur'an Islamic Center Foundation of North Sumatra, using qualitative research methods. For data sources were collected from various sources, documents, and events which were divided into two parts, namely primary and secondary. As for the technique of collecting data sources is using tools or instruments, namely observation, interviews and documentation. The data validity is checked based on Moleong's opinion: namely the extension of participation, observation persistence, triangulation, peer examination. The data analysis techniques carried out based on Miles and Huberman's model, namely data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study are that there are two patterns of Tahfiz Qur'an in the curriculum of pesantren in Deli Serdang Regency, namely pattern I: Tahfiz Qur'an is the only curriculum in the pesantren. The second pattern is Tahfiz Qur'an as a compulsory curriculum with two forms, namely the special Tahfiz curriculum and the formal education curriculum at MTs and MA + Tahfiz levels.

Abstrak:

Kata Kunci:

Tahfiz Al-Qur'an;
Kurikulum;
Pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Tahfiz Alquran dalam kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk sumber data dikumpulkan dari berbagai narasumber, dokumen, dan peristiwa-peristiwa yang dibagi menjadi dua bagian yaitu primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan sumber data, menggunakan alat atau instrumen yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan berpedoman pada pendapat Moleong: yaitu perpanjangan keikutsertaan,

ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat dan teknik analisis data yang dilakukan adalah menurut Miles and huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah adanya terdapat dua pola Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren di Kabupaten Deli Serdang yaitu pola I: Tahfiz Alquran menjadi satu-satunya kurikulum di pesantren tersebut. Pola ke II, Tahfiz Alquran sebagai kurikulum wajib dengan dua bentuk, yaitu kurikulum khusus Tahfiz dan kurikulum pendidikan formal tingkat MTs dan MA + Tahfiz.

Received : 13 April 2021; Revised: 14 Mei 2021; Accepted: 05 Juni 2021

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4554>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Alquran merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Setiap insan yang mengikuti ajarannya, tidak lari dan menyimpang dari aturan-aturan di dalamnya, maka dijanjikan di dalamnya akan memperoleh sukacita, kegembiraan, kesenangan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena hanya dengan selalu berinteraksi dengan Alquran, seorang insan akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya¹, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena Allah swt. maha tahu yang terbaik untuk hambanya,² dan jangan terlaui sedih, jika hari ini engkau memperoleh kesakitan, maka akan ada kebahagiaan yang menanti, sebab Allah swt menjanjikan bahwa kemenangan dan kehancuran itu, ia gilirkan di antara hamba-hambanya,³ bukankah setiap ada kesulitan selalu ada kemudahan disertakan di dalamnya.⁴ Oleh sebab itu, umat Islam khususnya, sangat antusias dalam berinteraksi dengan Alquran, mereka menghafal, menelaah, serta mengamalkan isi kandungan Alquran.

Rasulullah saw. sendiri sangat mencintai ayat-ayat suci Alquran, dalam Alquran beliau dikisahkan sangat antusias dalam menghafal, mempelajari serta merenungkan isi kandungan Alquran, sehingga beliau mendapat teguran dari Allah agar tidak tergesa-gesa dalam menghafal Alquran, karena sesungguhnya Allah sendirilah yang mengumpulkan atau melimpahkan Alquran tersebut dalam diri seseorang, sehingga ia mampu mengingat atau menghafalnya dan mengambil pelajaran darinya. Sebagai penghafal Alquran pertama,⁵ Rasulullah saw. merupakan contoh atau tauladan yang paling baik bagi para sahabat dalam segala hal, khususnya dalam menghafal Alquran,⁶ seperti Abdullâh Bin Mas'ûd, Sâlim Bin Maulâ Abî Huzâifah, Ubay Bin Ka'ab, dan Muâz Bin Jabal,⁷ dalam

¹Q.S. Ar-Ra'du/13: 28.

²Q.S Al-Baqarah/2: 216.

³Q.S. Al-Imran/3: 140.

⁴Q.S. Al Insyirah/94: 6.

⁵Q.S. Al-Qiyâmah/75: 16-19, Q.S. Al-A'la/75: 6-7

⁶Syekh Mannâ Al-Qattân, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, terj: 'Aunûr Rafiq Al Mâznî, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 152.

⁷Abû 'Abd Allâh Muḥammad Ibnu Ismâ'îl Ibnu Ibrâhîm Ibnu Al-Mughîrah Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*, Juz 12 (ttt: Mawaqiuḥ Islâm, tt), h. 106, dalam *Maktah Syâmilah*,

proses pembelajarannya Alquran yang diajarkan Rasulullah saw. terhadap sahabat sangat menekankan kehati-hati-an, serta ketelitian, selain itu, Rasulullah saw. juga menyarankan para sahabat agar menuliskan ayat-ayat Alquran di atas pelepah-pelepah daun kurma yang kering.⁸

Tradisi menghafal Alquran yang sudah ada sejak Rasulullah saw. ini terus dilestarikan para sahabat dan turun temurun sampai ke tabi' tabi'in, seperti Ibnu Hajar dalam tulisannya dibiografi Sa'id Bin Zaid.⁹ Pada perkembangan selanjutnya, umat Islam di daerah Timur Tengah mengembangkan syi'ar Islam ke berbagai penjuru dunia, salah satunya adalah Indonesia, dan hal ini ditandai dengan maraknya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang memuat pelajaran kitab-kitab klasik semata, metode pembelajaran sorogan, wetonan dan hafalan.¹⁰ Secara umum, pembelajaran di pesantren merupakan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, khususnya pedoman hidup sehari-hari santri, namun seiring perkembangan zaman, pesantren terus mengalami dinamika baik dari segi tujuan, metode pembelajaran, sarana prasarana, kurikulum dan lain sebagainya.

Pola-pola pesantren di Indonesia pada saat sekarang ini dikategorikan oleh para ahli-ahli menjadi 7 pola,¹¹ Namun sangat disayangkan, dari tujuh pola yang disebutkan tersebut tidak ada keterangan yang mengatakan adanya perhatian khusus dari personil-personil yang ada dipesantren untuk membuat program Tahfiz dalam kurikulum pesantren, meskipun faktanya ada beberapa pesantren yang di dalamnya terdapat beberapa personil yang hafal Alquran. Salah satu pesantren tertua di Kabupaten Deli Serdang, yaitu Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Center Sumatera Utara yang berdiri pada tahun 1982, pada awalnya juga hanya mengajarkan kitab-kitab kuning dengan nama lembaga pendidikan tinggi kader ulama, namun pada akhirnya Tahfizil Alquran dimasukkan dalam kurikulum pesantren beberapa tahun sebelum pendidikan tinggi kader ulama dipindahkan ke MUI Sumatera Utara, dan hal ini menjadi lembaga Tahfiz pertama di Kabupaten Deli Serdang yang memicu munculnya lembaga-lembaga Tahfiz atau pesantren yang memasukkan Tahfiz pada kurikulumnya, seperti Pesantren Tahfiz Nur Aisyah.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren pada masa awal sama sekali tidak diperdapat. Hal ini juga terbukti dari realita yang ada, bahwa Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim terbanyak di dunia, ternyata tradisi menghafal Alquran baru terlihat berkembang pada beberapa tahun belakangan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama bahwa Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya adalah Muslim hanya memiliki hafiz-hafizah sebanyak 30.000 orang, sedangkan negara Muslim lainnya yang memiliki penduduk lebih sedikit, seperti Pakistan hafiz-hafizah mereka sudah mencapai 7 juta, begitu juga Libya yang sudah memiliki hafiz-hafizah sebanyak 1 juta, Palestina memiliki 60.000 hafiz-hafizah, sedangkan Saudi Arabia baru mencapai 6.000 hafiz-hafizah.¹²

Versi 3.64.

⁸Muslim Ibnu al-Hajjâj Abû al-Husain al-Naisyâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Juz 14 (ttt: Mawaqî'ul Islâm, tt), h. 291, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi 3.64.

⁹Al-Qaṭṭân, *Pengantar*, h. 157.

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 4.

¹¹Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 6-8.

¹²M. Hanafiah Lubis, Efektivitas Pembelajaran Tahfiz Alquran dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Center Kabupaten Deli Serdang, dalam *Ansiru*, PAI Vol. 1

Maka dalam hal ini, Indonesia yang sekarang memiliki hafiz-hafizah sebanyak 30.000, ternyata belum termasuk angka yang mengagumkan, apabila dibandingkan dengan jumlah hafiz-hafizah di Negara lainnya yang penduduk Muslimnya lebih sedikit dari Indonesia. Oleh sebab itu, kehadiran generasi hafiz-hafizah sangat urgensi di Indonesia, namun untuk mewujudkan hal tersebut tentu memerlukan peran berbagai lembaga pendidikan, dan pada saat ini, pesantren mulai memberikan perhatian khusus terhadap Tahfiz, meskipun proses pembelajaran yang ada belum sepenuhnya maksimal.

Banyaknya pesantren yang menyediakan kurikulum Tahfiz Alquran juga dalam satu sisi membingungkan masyarakat untuk memilih pesantren yang mana yang lebih tepat untuk ditempuh, agar menjadi seorang penghafal Alquran 30 juz dengan cepat dan mutqin, atau agar menjadi penghafal Alquran, namun juga paham dengan ilmu-ilmu lainnya. Oleh sebab itu, perlu untuk dianalisa lebih lanjut mengenai pola Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren di Kabupaten Deli Serdang. Maka berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren dengan rumusan masalah adalah bagaimana Pola Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren.

Tahfiz Alquran terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfiz dan Alquran. Tahfiz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yaitu selalu ingat dan sedikit lupa,¹³ dalam *KBBI*, kata hafal diartikan dengan: 1. Telah masuk diingatan (tentang pelajaran), saya mempelajari dan juga isinya, 2. Dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya). Sedangkan menghafal adalah: berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat.¹⁴ Maka Secara sederhana Tahfiz Alquran dapat dimaknai dengan kegiatan menghafal Alquran di luar kepala, dengan kata lain menjaganya agar tidak hilang dari ingatan, yaitu mampu menyebutkannya kembali ayat-ayat yang dihafal, tanpa harus melihat teks Alquran tersebut, sedangkan orang yang menghafal Alquran lazim disebut atau dipanggil dengan *hafiz* dan *hafizah*.

Adapun yang menjadi dasar pentingnya Tahfiz Alquran atau urgensi Tahfiz Alquran dapat dilihat pada Q.S. al-A'raf/7: 204, Q.S. al-Isra/17: 14, Q.S. al-Muzammil/73: 20, Q.S. al-Alaq/96: 1 tentang perintah dalam membaca Alquran, kemudian Q.S. al-Isra/17: 9, 45 dan 106, Q.S. an-Nahl/16: 96, Q.S. Fatir ayat 29-30, Q.S al-Hijr ayat 9 tentang keutamaan menghafal Alquran. Sekain itu penghafal Alquran juga mendapat amanah dari Allah untuk menjaga Alquran,¹⁵ serta menjadi *Ahlu Al'quran* (keluarga Allah swt.) di bumi,¹⁶ penghafal Alquran di akhirat kelak juga mendapat kedudukan yang tinggi yaitu dipersilahkan naik ke tempat yang tinggi untuk membacakan ayat-ayat yang biasa ia bacakan di dunia¹⁷ dan lain-lain

Urgensi Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren adalah untuk menjaga kesehatan mental peserta didik, sehingga mudah menerima berbagai pelajaran, membantu meningkatkan frekuensi otak peserta didik, meningkatkan prestasi

No. 2. 2017, h. 69.

¹³Atâbik Alî Ahmad Zuhdî Muhðar, *Qamus al-Aşrî Karâbyâk 'Arabî-Indonesî* (Yogyakarta : Multi Karya Grafika Agung, 1998), h. 780.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 473.

¹⁵Arham Ibnu Ahmad Yasin, *Agar Sehafal al-Fatihah* (Bogor: Hilal Media Group, 2014), h. 21.

¹⁶Ahmad Ibnu Hanbal Abû 'Abd Allâh Al-Syaybânî, *Musnad Ahmad Ibnu Hambal*, Juz 3 (Cairo: Yayasan Qurtabah, tt), h. 127, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi 3.64.

¹⁷Abû Dâwud Sulaimân Ibnu Al-Asy'aş As-Sijistânî, Sunan Abî Dâud, Juz 2 (ttt: Mawâqî'ul Islâm, tt), h. 73, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi 3.64.

belajar siswa,¹⁸ mengkader generasi umat yang cinta Alquran, gemar menghafal Alquran, memiliki kepribadian yang sesuai dengan Alquran, dan menjadi contoh tauladan yang baik di tengah-tengah masyarakat, serta mempersiapkan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai bidang yang cinta dan hafal Alquran,¹⁹ tercatat dalam sejarah bahwa pada masa klasik tidak ada pemisahan antara pemerintahan, politik, dan ulama.

Adapun metode terbaik dalam menghafal Alquran dalam buku *Hafal Alquran Mutqin dalam 55 Hari* adalah metode menghafal 5 T²⁰ Tahyiah nafsiyah/mempersiapkan mental, Taskhin/melakukan pemanasan, Tarkis/konsentrasi, Tikrâr/mengulang-ulang Alquran yang hendak dihafal, Tarabut/mengaitkan ayat-ayat Alquran dengan suatu gambaran peristiwa atau sebuah kisah nyata. Adapun metode untuk mengulang hafalan adalah: Menghatamkan Alquran sekali dalam 5 hari, menghatamkan Alquran sekali dalam seminggu, menghatamkan Alquran sekali dalam 10 hari, menghatamkan Alquran sekali dalam sebulan, menghatamkan Alquran dalam jangka waktu tertentu dengan mengkhususkan beberapa juz tertentu untuk diulang dalam seminggu, menghatamkan Alquran dalam salat, baik salat fardhu atau sunnah.²¹ Berdasarkan metode-metode yang telah dipaparkan, maka perlu diketahui bahwa tidak semua metode ini bisa diterapkan oleh semua penghafal Alquran, akan tetapi disesuaikan dengan individu masing-masing penghafal Alquran, atau ketika menghafal bisa saja seorang penghafal Alquran menggabungkan beberapa metode sekaligus, namun pada intinya, ketika seorang penghafal Alquran memulai menghafal Alquran, maka pasti akan menemukan metodenya tersendiri atau metode mana yang cocok untuk diterapkannya.

Pesantren adalah sekolah atau asrama tempat para santri mengkaji ilmu agama atau tempat santri belajar agama.²² Pengertian lain dari pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam sebagai pelajaran pokok dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.²³

Adapun pola-pola pesantren dalam buku *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* yang menjelaskan dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam pesantren sesuai dengan perkembangan zaman yaitu dari masa ke masa adalah pertama: adanya keterikatan dengan sistem pendidikan sebelum zaman pembaruan, seperti pengajaran kitab klasik semata-mata, metode *sorogan*, *wetonan* dan hafalan, belum diberlakukannya ijazah, serta memiliki tujuan pendidikan yang berfokus pada menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati, dengan mata pelajaran antara lain Tafsir, Fikih, Hadis, Bahasa Arab, Tasawuf dan sebagainya, kedua memiliki sedikit perbedaan dengan Pesantren pola 1, yaitu dengan adanya penambahan pelajaran ekstra kurikuler seperti kegiatan semacam keterampilan dan praktek keorganisasian untuk santri, dan adanya sedikit

¹⁸Muhammad Hidayat Ginanjar, *Aktivitas*, Vol. 6, No. 11, 2017.

¹⁹Ferdinan, Pelaksanaan Program Tahfiz Alquran (Studi Pesantren Dârul Arqam Muhammadiyah Gombara, Sulawesi Selatan, dalam *Pendidikan Agama Islam Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, 2018.

²⁰Yahya Ibnu Abdu ar-Razaq al-Ghausânî, *Hafal Alquran Mutqin dalam 55 Hari: Metode NLP (Neuro Linguistic Programming)*, terj: Saiful Aziz, Cet. 1 (Surakarta: Qurani Press, 2017), h. 116-119.

²¹Qosim, *Sebulan*, h. 122.

²²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 1271.

²³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, tt), h. 2.

pengetahuan umum, ketiga: adanya upaya dalam menyeimbangkan suatu ilmu agama dan umum, dan adanya penanaman pada aspek pendidikan seperti kejasmanian, kepramukaan, serta memiliki struktur kurikulum berdasarkan struktur madrasah negeri, namun dengan adanya modifikasi pada mata pelajaran agama, tapi tetap bersumber dari kitab-kitab klasik, keempat: pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok, yang kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, di laboratorium, bengkel, kelima: Pesantren dengan adanya beberapa lembaga pendidikan di bawah naungannya seperti lembaga pendidikan formal dan non formal yaitu madrasah, sekolah, perguruan tinggi, dan lain sebagainya, keenam: Sekolah-sekolah umum seperti SMP dan SMA yang di pesantren, dengan dua kurikulum, yaitu kurikulum yang mengacu kepada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, serta kurikulum dalam program kepesantrenan, ketujuh: Pesantren mahasiswa, yaitu mahasiswa-mahasiswa yang aktif di sekolah tinggi atau perguruan tinggi namun berstatus santri di pesantren dengan kata lain tinggal dan aktif di pesantren juga.²⁴

Dari pola-pola pesantren yang telah dikemukakan di atas, sebuah analisa muncul bahwa Tahfiz Alquran dari masa ke masa tidak ikut mewarnai kurikulum pesantren. Namun Islam pada era modern, dengan adanya berbagai usaha-usaha yang dilakukan umat Islam untuk beranjak dari masa kemandekkannya, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dengan melakukan berbagai modernisasi-modernisasi, maka pendidikan Islam dalam beberapa aspek, seperti aspek tujuan: yaitu pendidikan Islam pada masa awal memiliki tujuan yang fokus kepada bidang keagamaan, berubah menjadi pendidikan yang seolah sudah kembali mengarah kepada pendidikan Islam masa klasik, dengan kata lain tujuan pendidikan Islam tidak hanya fokus kepada keagamaan saja, namun pada aspek lainnya juga. Sedangkan unsur-unsur Pesantren adalah : kiyai dan santri, pondok dan Masjid, pengajaran kitab klasik

Kurikulum menurut definisinya adalah sebuah perangkat yang terdiri dari mata pelajaran yang diajarkan pada sebuah lembaga pendidikan,²⁵ atau seperangkat rencana yang tersusun, pengaturan berbagai komponen-komponen yang ada dalam pendidikan dan pengajaran yang tersistematis dan terstruktur dibagi menjadi lima komponen yaitu : adanya tujuan, isi pelajaran dan struktur program pembelajaran, organisasi dan strategi pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran.²⁶ maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seluruh program pendidikan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, baik yang sudah tersusun dan terencana maupun tidak terencana.

Adapun tujuan umum kurikulum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.²⁷ Kurikulum di pesantren sebenarnya seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (24 jam), di luar pelajaran. Banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kehidupan bersama, mengurus kebutuhan hidup sendiri, latihan bela diri, ibadah tertib dan khusus, sedangkan kurikulum dalam arti materi pelajaran

²⁴Daulay, *Pertumbuhan*. h. 6-8.

²⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 911.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 56.

²⁷Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 6-7.

diberikan pengajaran kitab-kitab klasik penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab klasik.²⁸

Adapun kajian terdahulu antara lain adalah Disertasi Abdul Hamid pada *Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran Pada Pondok Pesantren di Provinsi Lampung* di UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen pembelajaran Tahfiz Alquran di pesantren tidak menggunakan silabus dan RPP, melainkan target hafalan yang disesuaikan dengan santri. Adapun media yang digunakan adalah Alquran pojok, rasm Usmani sebagai rujukan utama serta menggunakan strategi belajar seperti menghafal, menyeter dan mengulang,²⁹ kemudian penelitian Bobby Erno Rusadi, pada Implementasi Tahfiz Alquran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua metode pembelajaran yang dilaksanakan ketika menambah hafalan yaitu talaqqi dan takrir, sedangkan untuk mengulang hafalan dilaksanakan dengan kegiatan murajaah mandiri murajaah terbimbing, murajaah dalam salat dan murajaah pekanan. Adapun evaluasi dilakukan dalam sekali seminggu, sedangkan kendala yang dialami oleh mahasantri adalah sulitnya menghafal ayat yang maknanya tidak dipahami, ditambah dengan kegiatan di luar pesantren seperti perkuliahan,³⁰ serta Eva Fatmawati, pada *Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen pembelajaran Tahfiz Alquran di pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani adalah sebagai berikut: 1. perencanaan yang dilakukan dengan empat tahapan seleksi, 2. pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas mekanisme proses pembelajaran, 3. pelaksanaan diefektifkan dalam proses belajar mengajar, 4. pengawasan dilakukan dengan perkembangan hafalan santri dalam buku catatan hafalan santri.³¹ Maka berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri, yaitu dari segi fokus penelitian, meskipun subjeknya sama-sama membahas Tahfiz Alquran. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan penelitian pertama dalam kajian ilmiah.

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan salah satu penelitian yang sudah lazim digunakan oleh pakar-pakar pendidikan, dengan tujuan untuk memahami berbagai fenomena di lapangan berkaitan dengan hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, baik dari segi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik, dan tentunya dengan cara deskripsi baik dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, khususnya pada suatu konteks yang alamiah dan tentunya dengan memanfaatkan berbagai metode-metode yang ada dalam penelitian kualitatif.³² Adapun Lokasi penelitian adalah Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah, Jl. Irian. Gg. 99, No.7, Bandar Labuhan, Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Jl. Selamat Ketaren, Medan

²⁸Martin Van Bruenessen, *Kitab*, h. 115-154.

²⁹Abdul Hamid, *Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran Pada Pondok Pesantren di Provinsi Lampung*, *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 11, No. 1, 2018.

³⁰Bobby Erno Rusadi, *Implementasi Tahfiz Alquran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan*, dalam *Intiqat Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2018, h. 268.

³¹Eva Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran*, dalam *ISEMA*, Vol. 4 No. 1, 2019.

³²Lexy J, *Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, dengan waktu penelitian dimulai dari Oktober 2019 sampai dengan Maret 2021.

Sumber data³³ dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai narasumber, dokumen-dokumen, dan peristiwa-peristiwa yang dibagi menjadi dua bagian yaitu primer dan sekunder. Adapun data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama dalam fokus penelitian ini dan diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, seperti wawancara langsung peneliti dengan pendiri pesantren, pimpinan pesantren, WKM atau koordinator Tahfiz Alquran, guru Tahfiz Alquran, dan santri-santri Tahfiz Alquran pada setiap pesantren, kemudian data primer lainnya dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen temuan peneliti di lapangan, seperti SK pendirian pesantren, Akta pendirian pesantren, dan Prasasti, serta berbagai peristiwa-peristiwa terkait seperti peristiwa pembelajaran yang diterapkan pada masa awal pesantren atau pereses pembelajaran Tahfiz Alquran pada setiap pesantren. Adapun sumber data sekunder merupakan data-data yang peneliti peroleh selama penelitian di lapangan yang sifatnya menjadi data pendukung,.

Adapun teknik untuk mengumpulkan sumber-sumber data, peneliti menggunakan beberapa alat atau instrumen yaitu Observasi: pengamatan terhadap berbagai objek-objek penelitian,³⁴ kemudian wawancara³⁵ secara langsung atau tidak langsung dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara tidak terstruktur dan terakhir adalah dokumentasi: pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan secara tidak langsung.

Teknik penjaminan keabsahan data merupakan salah satu untuk menghindari adanya kerancuan dalam data-data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian ini betul betul sempurna. Teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti lakukan berpedoman pada pendapat Moleong: yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat,³⁶ teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis data menurut Miles and huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah kesimpulan.³⁷

3. Hasil dan Pembahasan

Pola 1: Pesantren Tahfiz Nur Aisyah

Pesantren Tahfiz Nur Aisyah yang didirikan oleh H. Deritary ini merupakan pesantren dengan beasiswa penuh dari awal sampai akhir proses pendidikan. Oleh sebab itu, selama proses pendidikan berlangsung, tidak ada sedikitpun biaya yang dikutip dari santri, dan santri yang diterima ketika proses pendaftaran juga diutamakan santri yang ekonominya menengah ke bawah, serta santri yang memiliki niat yang kuat atau mempunyai potensi dalam menghafal Alquran, dan setiap angkatan per tahunnya hanya menerima 15 saja.

Pesantren Tahfiz Nur Aisyah merupakan pesantren Tahfiz dengan program khusus menghafal Alquran yaitu 2 tahun wajib hafal 30 juz dan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan berhak menerima shadah dan transkrip nilai. Oleh sebab itu, tidak ada di dalam pesantren kurikulum pendidikan formal seperti kurikulum nasional, melainkan sepenuhnya adalah kurikulum Tahfiz yang ditambah dengan pelajaran tajwid dan tafsir untuk mendukung kebagusan hafalan santri. Program menghafal Alquran dengan target 2 tahun wajib hafal 30

³³ *Ibid.*, h. 161.

³⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 168.

³⁵ *Ibid.*, h. 120.

³⁶ Moleong, *Metodologi*, h. 98.

³⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 339.

juz ini dirincikan dengan kegiatan tasmi', muraja'ah dan estapet dengan jumlah jam adalah 33 jam/minggu atau lima jam setengah/hari.

Khusus untuk muraja'ah, seluruh santri diwajibkan menyetorkan hafalan lama sebanyak satu juz atau setengah juz setiap hari sesudah salat subuh atau sekitar jam 06.00-09.00, dan untuk tasmi' hafalan tambahan baru, seluruh santri diwajibkan menyetorkan hafalan baru sebanyak 2 halaman setiap harinya sesudah salat zuhur atau sekitar jam 14.00-15.30, dengan demikian setiap hari santri hanya perlu 10 hari untuk menyetorkan hafalan 2 juz, dan 20 hari yang tersisa dalam setiap bulannya akan digunakan santri untuk persiapan ujian naik juz yaitu membacakan hafalan dalam sekali duduk atau sekali setor. Khusus untuk muraja'ah pagi, bagi santri yang belum selesai menyetorkan ulangan sebanyak 1 juz, atau baru selesai menyetorkan hafalan setengah juz, maka diperbolehkan menyetorkan hafalan setengah juznya lagi pada waktu siang. Adapun estafet merupakan program mengulang hafalan dengan cara sambung menyambung antara sesama santri dalam satu kelompok. Setiap kelompok yang terdiri dari 7 atau 8 orang mendapat juz yang berbeda-beda sesuai dengan yang ditentukan oleh para pengasuh.

Menambah hafalan dan mengulangnya merupakan kewajiban yang dibebankan untuk setiap santri, dan hafalan tersebut harus dipertanggungjawabkan ketika ujian naik juz, apalagi diujian komprehensif satu atau yang sering disebut dengan Q1, begitu juga di Q2, Q3, dan Q4. Adapun beberapa ujian yang dilaksanakan adalah ujian naik juz: setiap santri yang sudah selesai menyetorkan hafalannya 1 juz, untuk diperbolehkan naik ke juz selanjutnya, maka santri tersebut wajib mengujikan hafalan yang 1 juz tersebut dengan cara menyetorkannya dari ayat pertama sampai ayat terakhir sekaligus. Q1/ ujian komprehensif 1 yaitu Apabila santri telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 10 juz, untuk boleh menambah hafalan ke juz 11, maka santri tersebut wajib menyetorkan hafalannya dari juz 1 sampai juz 10 sekaligus. Q2/ ujian komprehensif 2: yaitu Apabila santri telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 20 juz, untuk boleh menambah hafalan ke juz 21, maka santri tersebut wajib menyetorkan hafalannya dari juz 11 sampai juz 20 sekaligus. Q3/ ujian komprehensif 3: yaitu Apabila santri telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz, maka santri tersebut wajib menyetorkan hafalannya dari juz 21 sampai juz 30 sekaligus. Q4/ ujian komprehensif 4/ ujian untuk mendapatkan ijazah dan transkrip nilai bagi santri yang telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz: yaitu ujian 30 juz dengan cara dites sebanyak 90 soal (setiap juz diberikan 3 soal).

Pola 2: Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Isamic Centre Sumatera Utara

Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Isamic Centre Sumatera Utara merupakan salah satu pesantren Tahfiz tertua di Sumatera Utara. Pesantren ini juga menawarkan berbagai macam program bagi santri-santrinya, sebagai sarana dalam mencapai cita-citanya pada masa mendatang, antara lain adalah MTzQ, MTs TQ, MA TQ, dan seluruh santri dibebankan biaya pendidikan. Kurikulum Tahfiz yang bersifat wajib dalam pesantren ini dibagi menjadi 2, yaitu MTzQ, yaitu suatu program yang khusus untuk menghafal Alquran dengan limit waktu 3 tahun wajib khatam 30 juz, dan Tahfiz Alquran + pendidikan formal (MA TQ dan MTs TQ), yaitu program Tahfiz Alquran ditambah dengan pelajaran pendidikan formal, baik di Tsanawiyah maupun di Madrasah Aliyah dengan limit waktu 3 tahun wajib khatam 15 juz. Bagi santri yang berhasil mengujikan hafalannya dengan kelipatan lima, maka akan memperoleh syahadah, seperti syahadah 5 juz, 10 juz, 15 juz sampai syahadah 30 juz.

Adapun kurikulum Madrasah Tahfizil Quran/MTzQ yaitu masa pendidikan maksimal tiga tahun (6 semester) dan setiap satu semester santri diwajibkan untuk menyelesaikan hafalan minimal lima juz dan waktu belajar bagi santri-santri 39 jam/minggu atau enam setengah jam/hari (sip I: 06.30 s/d 07.30 (hafalan tambahan 1 halaman), II: 08.00 s/d 09.30 (lanjutan sif I), III: 10.00 s/d 12.00 (Muraja'ah 2 halaman), IV: 14.00 s/d 16.00 (lanjutan sif III)).

Adapun jam belajar Tahfiz Alquran di Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah berjumlah 10,5 jam/minggu atau 1 jam 45 menit/hari, dan dilaksanakan pada pukul 06.30-07.30 (setoran hafalan tambahan baru minimal setengah halaman) dan pukul 08.30-09.15 (setoran hafalan ulangan minimal satu halaman).

Adapun evaluasi Tahfiz Alquran dilaksanakan dengan ujian semester. Ujian semester dilaksanakan dengan cara sambung ayat, yaitu setiap guru memberikan 3 soal setiap 1 juz kepada santri, dan setiap 1 soal panjang ayat yang harus disambung santri adalah minimal 7 baris, dengan kategori bahwa setiap bel, maka nilai dikurang 2, setiap bimbing atau tuntun, maka dikurangi 4, sedangkan standar kelulusan adalah minimal 75. Proses evaluasi yang diadakan dengan ujian semester (2 x setahun) ini dilaksanakan dengan cara wajib mengujikan seluruh hafalan santri mulai dari juz 1 sampai berapa jumlah seluruh hafalan santri, akan tetapi pihak pesantren dalam hal ini memberikan keringanan kepada santri bahwa boleh mengujikan hafalan minimal 1 juz setiap hari, jadi santri tidak harus mengujikan seluruh hafalannya selama 1 hari tersebut.

Analisi Atau Pembahasan

Santri-santri yang menghafal Alquran diberbagai pesantren merupakan santri yang memiliki usia yang beragam. Hal ini dikarenakan program Tahfiz Alquran merupakan pelajaran yang bisa diikuti oleh siapa saja, seperti di Pesantren Tahfiz Nur Aisyah memiliki peserta didik yang usianya mulai dari usia 11 tahun sampai 21 tahun, sedangkan, sedangkan di Pesantren lainnya seperti pesantren Tahfizil Quran Yayasan Islamic Center keseluruhannya memiliki santri yang usianya setara dengan tingkat MTs dan Madrasah Aliyah. Hal ini senada dengan teori yang menyatakan bahwa modal utama untuk menuntut ilmu khususnya menghafal Alquran adalah niat,³⁸ yang dibuktikan dengan kemauan dan kesungguhan, serta tidak ada batasan usia bagi orang yang ingin menuntut ilmu, dan tidak ada kata terlambat bagi orang yang ingin memulai menghafal Alquran. Hanya saja bagi pesantren yang menyediakan beasiswa full bagi santrinya tentu membatasi usia peserta didiknya untuk lebih memudahkan mencapai visi misi pesantren dalam mewujudkan generasi yang hafiz, karena menuntut ilmu pada masa muda ibarat mengukir di atas batu, atau bagi pesantren yang terikat dengan adanya pendidikan formal tentu akan persyaratan sesuai dengan peraturan pemerintah.

Berkaitan dengan pembiayaan, beberapa Pesantren memberikan beasiswa bagi santri-santrinya, namun ada juga pesantren lainnya menetapkan bayaran-bayaran tertentu yang diwajibkan kepada setiap santri. Adanya biaya pendidikan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran tentu sesuatu yang lumrah, akan tetapi dalam sebuah teori dikatakan bahwa seorang pendidik tidak boleh memungut biaya atau mengharap ganjaran dari seorang santri,³⁹ (hal ini bertujuan untuk memperoleh adanya keberkahan dari ilmu tersebut. Maka dalam hal ini, menjadi tugas untuk semua personil pendidikan bagaimana mengupayakan manajemen yang lebih baik kedepannya, sehingga biaya pendidikan, khususnya bagi yang belajar Alquran dan menghafal Alquran bisa

³⁸ An-nawawi, *At-Tibyan*, h. 39.

³⁹ *Ibid.*, h. 24

ditiadakan, baik dengan cara membuat sebuah usaha tersendiri dengan memberdayakan seluruh personil yang ada di pesantren atau lain sebagainya, meskipun pada hakikatnya pemungutan biaya yang dibebankan kepada santri sebagiannya diaplikasikan untuk kebutuhan pokok santri di pesantren.

Metode muraja'ah merupakan kegiatan mengulang hafalan yang telah disetorkan kepada guru dengan cara mengulang-mengulang hafalan, baik mengerjakannya secara sendiri atau memperdengarkannya kembali kepada guru, kepada kawan, berkelompok, mendengarkan murattal dan lain sebagainya. Kegiatan muraja'ah ini eksistensinya juga beragam di pesantren-pesantren yang peneliti temukan, ada yang mewajibkan muraja'ah kepada gurunya, di samping muraja'ah mandiri, ada yang memberikan kepercayaan kepada santrinya untuk memuraja'ah hafalan masing-masing secara mandiri dan lain sebagainya, kemudian yang perlu digarisbawahi bahwa yang namanya santri itu adalah peserta didik, dan peserta didik itu merupakan anak-anak yang belum dewasa yang masih memerlukan bantuan serta bimbingan orang lain untuk melaksanakan segala tugas-tugasnya baik dalam beragama, bernegara masyarakat, bahkan individu⁴⁰ dan menurut Al-Rasyidin peserta didik adalah seluruh manusia yang ada di dunia, semua manusia yang senantiasa selalu berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan sampai akhir hayat.⁴¹ Oleh sebab itu, dalam hal ini pendidik dibutuhkan sangat untuk ada bersama santri dalam mendidik dan mengayomi santri ketika proses muraja'ah hafalan dan menyeimbangkan antara metode tasmi' dan metode murajaah, jangan santri dilepaskan begitu saja untuk menjaga hafalannya masing-masing, akan tetapi perlu dikontrol setiap perkembangan hafalannya, sebagaimana yang dilaksanakan di Pesantren Tahfiz Nur Aisyah, yaitu muraja'ah hafalan santri tersebut dipantau, dibimbing mulai dari awal menghafal, ketika naik juz, kemudian naik juz kelipatan 5/10/20 sampai 30 juz, sehingga hafalan dan ulangan santri tetap seimbang, tanpa mengabaikan limit waktu menghafal 30 juz yang diterapkan pesantren, karena menjaga hafalan itu sangat butuh kekuatan ekstra dari semua pihak.

4. Kesimpulan

Adapun Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren berdasarkan temuan peneliti terdapat yaitu: pesantren yang menjadikan Tahfiz Alquran menjadi satu-satunya kurikulum di pesantren, seluruh santri menghafal Alquran dengan limit waktu tertentu, tanpa ada mengikuti kurikulum pendidikan formal di lingkungan pesantren, melainkan beberapa pelajaran tambahan sebagai pelajaran pendukung untuk Tahfiz Alquran, yaitu pesantren Tahfiz Nur Aisyah, kemudian pesantren yang menjadikan Tahfiz Alquran sebagai kurikulum wajib dengan dua bentuk, yaitu kurikulum khusus Tahfiz Alquran dan kurikulum pendidikan formal tingkat MTs dan MA + Tahfiz Alquran yaitu pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. Oleh sebab itu, santri di pesantren dibagi menjadi dua yaitu santri Tahfiz yang hanya mengikuti kurikulum Tahfiz atau khusus menghafal Alquran, dan santri Tahfiz formal, yaitu santri yang mengikuti dua kurikulum yaitu kurikulum Tahfiz dan kurikulum formal.

⁴⁰Muhammad Indra Saputra, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015, h. 93.

⁴¹Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 150.

Daftar Pustaka

- Abû 'Abd Allâh Muḥammad Bin Ismâ'îl Bin Ibrâhîm Bin Al-Mughîrah Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Bukhârî*, Juz 12 (ttt: Mawaqiu'ul Islâm, tt), h. 106, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi 3.64.
- Abû Dâwud Sulaimân Bin Al-Asy'aṣ As-Sijistânî, Sunan Abî Dâud, Juz 2 (ttt: Mawâqiu'ul Islâm, tt), h. 73, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi 3.64.
- al-Ghausânî, Yahya Bin Abdu ar-Razaq. *Hafal Alquran Mutqin dalam 55 Hari: Metode NLP (Neuro Linguistic Programming)*, terj: Saiful Aziz, Cet. 1. Surakarta: Qurani Press, 2017.
- al-Naisyâbûrî, Muslim Bin al-Ḥajjâj Abû al-Ḥusain. *Ṣaḥîḥ Muslim*, Juz 14 (ttt: Mawaqiu'ul Islâm, tt), h. 291, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi 3.64.
- Al-Qaṭṭân, Syekh Mannâ. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, terj: 'Aunûr Rafiq Al Mâznî, cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis 2015.
- Al-Syaybânî, Aḥmad Bin Ḥanbal Abû 'Abd Allâh. *Musnad Aḥmad Bin Ḥambal*, Juz 3 (Cairo: Yayasan Qurtabah, tt), h. 127, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi 3.64.
- An-nawawî, Syekh Maḥyuddîn Abî Zakariyyâ Yaḥya Bin Syaraf. *At-Tibyân: Adab menghafal Alquran*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk. Solo: Al-Qowam, 2014.
- Arḥam Bin Aḥmad Yasin, *Agar Sehafal al-Fatihah*. Bogor: Hilal Media Group, 2014.
- Badan Pengembangan dan PemBinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarehat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Cet. III. Bandung: Mizan, 1999.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ferdinan, Pelaksanaan Program Tahfiz Alquran (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, Sulawesi Selatan, dalam *Pendidikan Agama*

Islam Tarbawi, Vol. 3, No. 1, 2018.

Ginanjar, M. Hidayat. Aktivitas Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor), *Jurnal Edukasi Islami*, dalam *Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 11, 2017.

Ismail, Muhammad. Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dalam *At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1, 2011.

Lubis, M. Hanafiah. Efektivitas Pembelajaran Tahfiz Alquran dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Center Kabupaten Deli Serdang , dalam *Ansiru,PAI* Vol. 1 No. 2. 2017.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Muḥḍar, Atâbik Alî Ahmad Zuhdî. *Qamus al-Aṣrî Karâbyâk 'Arabî-Indonesî*. Yogyakarta : Multi Karya Grafika Agung, 1998.

Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ttp, Gitamedia Press : tt.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga, tt.

Qosim, Amjad. *Sebulan Hafal Alquran*. Solo: Zamzam, 2011.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian sosial*. Bandung : Refika Aditama, 2010.